

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KECEMASAN PASIEN PADA TINDAKAN PENCABUTAN GIGI

Factors Related to Patients' Anxiety on Tooth Extractions

Tri Widyastuti¹, Nani Mira Khoirunnisa¹, Megananda Hiranya Putri¹, Nining Ningrum¹

¹Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung, Email:
trie.1206@gmail.com

ABSTRACT

Anxiety is a normal human reaction that has been seen since childhood. One of the things that often makes children anxious is going to the dentist, especially when teeth have to undergo tooth extraction treatment. For dental and oral therapists and dentists, anxiety about dental treatment is a challenge in providing oral health services, especially in pediatric patients. This study aimed to identify factors associated with patient anxiety during tooth extraction at Klinik Utama YKGAI. The type of methodology in this study is descriptive research using an observational approach. The total sample was 19 people, sampling using the Accidental Sampling technique. Researchers collected data directly, with the help of enumerators, and then displayed it in a frequency distribution table. Research results in children the majority showed anxiety on the facial image scale on a flat face at the time before tooth extraction. Flat face is characterized by a rather unhappy feeling shown by the corners of the mouth which shows an indicator of moderate dissatisfaction. Factors that cause anxiety are mostly caused by fear/phobia of dental treatment tools as many as 17 respondents (89.5%). The factors that cause the second most anxiety are family and friend factors, namely 10 respondents (52.6%). The factor that causes the least anxiety is the traumatic experience factor, namely as many as 2 respondents (10.5%). To reduce dental anxiety in children, we can use the tell-show-do technique and the use of aroma therapy.

Keywords: Anxiety, Dental care, Tooth Extractions, children

ABSTRAK

Kecemasan adalah reaksi normal manusia yang sudah tampak sejak masa anak-anak. Salah satu hal yang sering membuat anak cemas adalah pergi ke dokter gigi, terutama saat gigi harus melakukan perawatan pencabutan gigi. Bagi terapis gigi dan mulut serta dokter gigi, kecemasan terhadap perawatan gigi merupakan suatu tantangan dalam melakukan pelayanan kesehatan gigi dan mulut, khususnya pada pasien anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien saat pencabutan gigi di klinik utama Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia. Jenis metodologi pada penelitian ini ialah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan observasional. Jumlah sampel sebanyak 19 orang, pengambilan sampel dengan menggunakan teknik Aksidental Sampling. Peneliti mengumpulkan data secara langsung pada sampel, dengan bantuan enumerator, dan kemudian menampilkannya dalam tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian pada anak-anak mayoritas menunjukkan rasa cemas pada *facial image scale* pada wajah datar pada saat sebelum dilakukan pencabutan gigi. Wajah datar ditandai dengan perasaan agak tidak senang yang ditunjukkan dengan sudut-sudut mulut yang menunjukkan indikator ketidakpuasan sedang. Faktor yang menyebabkan kecemasan mayoritas disebabkan oleh faktor ketakutan/phobia terhadap alat perawatan gigi sebanyak 17 responden (89,5%). Faktor yang menyebabkan kecemasan terbanyak kedua ialah faktor

keluarga dan teman yaitu sebanyak 10 responden (52,6%). Faktor yang menyebabkan kecemasan paling sedikit ialah faktor pengalaman traumatis yaitu sebanyak 2 responden (10,5%). Untuk mengurangi kecemasan perawatan gigi pada anak dapat menggunakan teknik *tell-show-do* dan penggunaan aroma terapi.

Kata kunci : Kecemasan, Perawatan Gigi, Pencabutan Gigi, Anak

PENDAHULUAN

Di Indonesia permasalahan kesehatan mulut anak masih belum terselesaikan. Gigi susu sering kali tidak di rawat dengan baik. Hasil data Riskesdas 2018, di Indonesia 57,6% masyarakat mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut, sementara hanya 10,2% yang pernah melakukan perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Pada anak-anak, perawatan gigi seringkali menimbulkan rasa cemas. Dalam upaya untuk meningkatkan kesehatan mulut, khususnya pada anak-anak, kecemasan ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh dokter gigi dan terapis gigi.¹

Kecemasan adalah kondisi yang muncul dan sering dialami sebagai bagian dari perkembangan normal manusia.² Tingkat pendidikan, riwayat perawatan gigi, usia dan jenis kelamin, merupakan beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang.³ Kesehatan gigi dan mulut anak akan terganggu akibat kecemasan mereka terhadap perawatan gigi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kecemasan terhadap perawatan gigi cenderung memiliki kesehatan gigi dan mulut yang lebih rendah daripada temannya yang tidak memiliki kecemasan terhadap perawatan gigi. Pada saat gigi berlubang yang tidak segera di rawat dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan infeksi; Oleh karena itu, sering terlihat bahwa anak-anak yang mengalami kecemasan terhadap gigi juga mengalami sakit gigi akibat menghindari perawatan gigi.⁴ Keterlambatan perawatan gigi menyebabkan sebagian besar

kerusakan gigi berakhir dengan pencabutan.⁵

Pencabutan gigi merupakan tindakan dalam bidang kedokteran gigi. Pencabutan gigi merupakan salah satu perawatan yang dicemaskan oleh pasien walaupun pasien tidak memiliki riwayat pencabutan gigi.² Berdasarkan data Riskesdas 2018 proporsi masalah gigi pada kelompok usia anak-anak di Jawa Barat menurut karakteristik gigi hilang karena dicabut atau tanggal sendiri sebanyak 9,12 % pada usia 3-4 tahun, 33,60 % pada usia 5-9 tahun, 20,19% pada usia 10-14 tahun, Sebagian besar pencabutan gigi dilakukan karena karies, penyebab lain yakni gigi yang terletak di garis fraktur, gigi *supernumerary*, penyakit periodontal, dan gigi sulung yang persisten.⁶

Hasil studi pendahulu mengenai “Gambaran Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kecemasan Anak Pada Tindakan Pencabutan Gigi Di Puskesmas Godean” oleh Fahmi Rukmanawati pada tahun 2019, menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (64,7%), mayoritas responden berusia antara 7 hingga 8 tahun (44,8%), dan mayoritas responden merupakan pasien baru yang berkunjung ke klinik gigi (58,8%) semuanya menampilkan tingkat kecemasan dalam kategori cemas.¹

Hasil observasi di Klinik Utama Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia berdasarkan data pasien dari bulan April 2021 – Januari 2022. Rata-rata jumlah pasien yang berkunjung ke klinik untuk dilakukan pencabutan gigi anak sekitar 20 pasien perbulan dengan rata-rata usia 6-12 tahun. Sangat penting terapis gigi dan mulut serta dokter gigi untuk mengetahui dan lebih

memperhatikan tingkat kecemasan pasien yang akan melakukan pencabutan gigi khususnya anak. Dengan melakukan hal ini, mereka dapat menangani kecemasan yang timbul pada pasien dengan lebih baik, mencegah pengalaman traumatis di masa depan yang dapat membuat anak-anak takut untuk perawatan gigi. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien pada tindakan pencabutan gigi di Klinik Utama Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai ialah deskriptif dengan metode observasional yang bertujuan untuk memperoleh faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada pasien tindakan pencabutan gigi di klinik Utama Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 19 orang, pengambilan sampel dengan menggunakan teknik Aksidental Sampling. Data diambil terhitung dari bulan Maret - April 2022. Cara pengambilan data pada penelitian ini yakni dengan melakukan observasi serta wawancara, untuk mengukur kecemasan dilakukan observasi dengan menggunakan *facial image scale*. Wawancara menggunakan questioner terbuka dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada pencabutan gigi yang dilakukan oleh dokter gigi. Pada penyajian hasil peneliti melakukan analisis univariat kategorik dan menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi mengenai tingkat kecemasan responden serta faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada pasien tindakan pencabutan gigi di Klinik Utama Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia.

HASIL

Hasil penelitian yang didapat dalam mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien pada tindakan pencabutan gigi di klinik utama yayasan kesehatan gigi anak indonesia. Faktor-faktornya terdiri dari tiga faktor yakni faktor phobia terhadap alat perawatan gigi, faktor keluarga dan teman serta faktor pengalaman traumatis.

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	4	31,6
Perempuan	15	68,4
Total	19	100

Mayoritas responden datang ke Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia dan melakukan pencabutan adalah perempuan dengan persentase (68,4%) pada tabel 1.

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Usia

Usia	n	%
6 - 8	12	63
9 - 12	7	37
Total	19	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responen yang berkunjung dan melakukan pencabutan di Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia berusia 6-8 tahun sebanyak 12 responden (63%).

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Riwayat Kunjungan

Riwayat Kunjungan	n	%
Pasien Baru	12	63,2
Pasien Lama	7	36,8
Total	19	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responen yang berkunjung dan melakukan pencabutan di Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia ialah pasien baru dengan jumlah sebanyak 12 responden (63,2%).

Tabel 4. Distribusi Kecemasan Responden

Tingkat Kecemasan	n	%
Tidak Cemas	2	10,5
Muka Datar	12	63,2
Cemas	5	26,3
Total	19	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang dilakukan tindakan pencabutan gigi di klinik Utama Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia mempunyai tingkat kecemasan muka datar, ditunjukkan dengan sudut bibir ditarik kesamping atau tidak bergerak serta ditandai dengan agak tidak senang dengan responden yang berjumlah jumlah 12 (63,2%).

Tabel 5. Distribusi Kecemasan Responden Berdasarkan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pada Saat Pencabutan Gigi

Faktor	Cemas		Tidak Cemas	
	n	%	n	%
Faktor Pengalaman Traumatis	2	10,5	1	89,5
Faktor Keluarga dan Teman	10	52,6	9	47,4
Faktor Phobia terhadap Alat Perawatan Gigi	17	89,5	2	10,5

Tabel 5 menunjukkan mayoritas responden yang melakukan pencabutan gigi di klinik Utama Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia merasakan cemas dikarenakan faktor phobia terhadap alat perawatan gigi dengan jumlah 17 responden (89,5%).

PEMBAHASAN

Penelitian ini melihat faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan pasien anak pada saat pencabutan gigi di klinik utama Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia. Instrumen penelitian menggunakan *Facial Image Scale* untuk mengukur kecemasan responden dan kuesioner terbuka untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasannya.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang mengunjungi klinik utama Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia mayoritas perempuan dengan jumlah 15 responden (68,4%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chabisha (2017) bahwa responden menyatakan pemeriksaan gigi adalah hal yang penting, namun sangat sedikit yang benar-benar mencari layanan pemeriksaan gigi. Secara persentase, terdapat 100 laki-laki (23,5%) dan 326 perempuan (76,5%) di antara responden. Hal ini disebabkan karena wanita lebih peduli tentang masalah gigi dan mulut daripada pria, wanita juga lebih sensitif terhadap penampilan tubuh mereka, termasuk gigi geligi, yang menyebabkan wanita lebih sering mengunjungi dokter gigi atau fasilitas kesehatan gigi terdekat dibandingkan dengan pria.^{7,8}

Pendapat peneliti mengenai hal ini berkesinambungan dengan penelitian terdahulu. Perempuan memiliki kepekaan terhadap yang dirasakan serta mempunyai perhatian lebih mengenai penampilan tubuhnya termasuk penampilan gigi. Sehingga pada saat merasakan sakit atau merasa kurang baik dengan penampilannya, maka perempuan cenderung segera menyadari serta mencari solusinya, seperti yang disebutkan pada penelitian sebelumnya mayoritas perempuan yang berkunjung ke dokter gigi atau fasilitas kesehatan gigi.

Pada tabel 2 dengan jumlah responden sebanyak 12 orang (63%),

hal ini membuktikan bahwa mayoritas responden yang datang dan melakukan pencabutan di Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia berusia antara 6 - 8 tahun. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sanger (2017) yang mencatat bahwa anak-anak sering kali dilibatkan dalam perawatan gigi antara usia 6 - 8 tahun karena pada masa inilah gigi permanen mulai tumbuh, dimulai dari gigi geraham pertama. Oleh karena itu, anak-anak akan mendapatkan pengalaman pertama kunjungan ke dokter gigi, yang kemungkinan besar akan membuat mereka cemas.⁹

Pendapat peneliti mengenai hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu, masa anak ialah waktu yang tepat untuk mengenalkan perawatan gigi serta cara menjaga kesehatan gigi, salah satu upayanya yakni dengan berkunjung ke fasilitas kesehatan gigi salah satunya mendapatkan tindakan pencabutan untuk gigi susunya. Tindakan pencabutan ini sering kali menimbulkan kecemasan terlebih jika belum pernah melakukan pencabutan gigi sebelumnya.

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responen yang berkunjung dan melakukan pencabutan di Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia ialah pasien baru dengan jumlah sebanyak 12 responden (63,2%). Menurut Andlaw dan Rock Kunjungan pertama anak harus menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi anak yang bertujuan untuk mengenal dokter gigi dan lingkungannya. Kebanyakan pasien baru merasa cemas saat kunjungan pertamanya, maka dokter gigi serta terapis gigi dan mulut harus berkolaborasi untuk mengurangi hal tersebut seperti dengan resepsionis menyambut anak dengan gembira, ruang tunggu di isi sesuatu tentang anak misalnya mainan,buku cerita anak, ataupun tayangan film anak-anak.¹⁰

Perilaku kooperatif anak dipengaruhi oleh perhatian yang mereka peroleh pada kunjungan pertama.

Ketika sensasi nyeri muncul selama perawatan, maka emosi negatif timbul. Kecemasan bermula dari pengalaman pencabutan gigi di masa lalu, serta pengalaman dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Dokter gigi dan terapis gigi dan mulut harus dapat mengerti kecemasan pasien dan mengetahui dampaknya terhadap perawatan gigi dan mulut yang didapat. Salah satu dampaknya yakni pasien menjadi tidak kooperatif, sehingga dapat menghambat pada proses perawatan gigi.¹¹

Pendapat peneliti tentang hal ini selaras dengan penelitian terdahulu, riwayat kunjungan berdampak besar terhadap kecemasan anak pada saat sebelum dilakukan tindakan pencabutan gigi. Maka tidak jarang anak merasa cemas saat kunjungan pertamanya. Oleh karena itu, dokter gigi dan terapis gigi harus memberikan kesan positif apalagi pada kunjungan pertamanya agar anak tidak merasa cemas lagi pada saat akan melakukan kunjungan berikutnya.

Tabel 4 menunjukkan dari 12 responden (63,2%) yang melakukan pencabutan gigi di klinik Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia mayoritas mempunyai tingkat kecemasan wajah datar ditunjukkan dengan sudut bibir ditarik kesamping atau tidak bergerak yang ditandai dengan agak tidak senang. Penyebab perasaan datar salah satunya adalah pengalaman traumatis. Pengalaman traumatis dapat menyebabkan seseorang merespons sesuatu secara negatif. Pengalaman traumatis di masa kanak-kanak yang tidak tertangani, akan membuat seseorang sulit memahami dirinya sendiri di usia dewasa dan mengutarakannya emosinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mathius dengan jumlah sampel 11 anak, responden menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat kecemasan rendah berjumlah 7 anak (64%) dan pasien dengan tingkat

kecemasan sedang 4 anak (36%). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada pasien yang memiliki tingkat kecemasan tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa usia seorang anak pada saat melakukan perawatan gigi tidak berdampak langsung khususnya pada tindakan ekstraksi gigi.¹²

Kecemasan dipandang sebagai aspek alami dalam perkembangan masa kanak-kanak, khususnya pada anak berusia antara 4 sampai 11 tahun menunjukkan pola yang berkelanjutan yang dapat diprediksi sampai masa dewasa. Hal ini merupakan hasil dari cara anak-anak belajar mengelola keadaan stres dan kapasitas kognitif mereka berkembang. Karena kapasitas kognitif mereka yang lebih tinggi, kesadaran lingkungan yang meningkat, pemahaman yang lebih baik tentang keadaan yang berpotensi membahayakan, dan peningkatan pemahaman terhadap penjelasan orang tua ataupun dokter gigi. Anak-anak yang sudah paham cenderung tidak mengalami kecemasan terhadap perawatan gigi.¹³ Pertimbangan psikososial menunjukkan bahwa, berapa pun usia anak, sikap orang tua dan anak terhadap dokter gigi, terapis gigi dan mulut, dan informasi mengenai gigi merupakan faktor penentu paling signifikan dalam kecemasan terhadap gigi pada anak.¹⁴

Tabel 5 menunjukkan mayoritas responden yang melakukan pencabutan gigi di klinik Utama Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia merasakan cemas dikarenakan faktor phobia terhadap alat perawatan gigi dengan jumlah 17 orang (89,5%) dan hanya 2 orang (10,5%) yang merasa tidak cemas. Adapun penyebab pasien cemas karena faktor phobia terhadap alat perawatan gigi ialah pasien merasa cemas pada saat dokter gigi atau terapis gigi mempersiapkan alat pencabutan gigi, penyebab lainnya merasa sedikit takut ketika dokter gigi memasukan peralatan kedalam mulut dan merasa sedikit

cemas ketika dokter gigi sedang memberikan suntikan untuk anastesi/baal sebelum tindakan pencabutan gigi. Hal ini juga sesuai pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ummat dkk. (2019), yang menunjukkan kecemasan pada pasien pada saat menunggu di kursi dokter gigi sementara dokter gigi menyiapkan instrumen (14,30%), membuka mulut (18,6%), melakukan suntikan (45,4%), dan melakukan restorasi gigi (14,4%).¹⁵

Menyuntik dan mencabut gigi merupakan dua perawatan gigi yang mungkin menimbulkan kecemasan. Kecemasan timbul pada saat pencabutan gigi karena gigi harus dicabut dari soketnya. Anak tersebut mengalami rasa tidak nyaman dan mual saat dokter gigi memasukkan jarum suntik ke dalam mukosa, sehingga menimbulkan kekhawatiran selama proses penyuntikan.¹⁶

Beberapa penelitian menyebutkan beberapa teknik yang dapat mengurangi kecemasan dental pada anak. Beberapa anak efektif saat diterapkan teknik distraksi, teknik *tell-show-do* dan menggunakan aroma terapi. Oleh karena itu, teknik tersebut bisa digunakan dalam manajemen anak untuk perawatan gigi yang akan dilakukan untuk mengurangi kecemasannya.¹⁷

Rasa cemas yang disebabkan oleh faktor phobia terhadap alat perawatan gigi menjadi faktor kecemasan mayoritas anak yang akan melakukan pencabutan gigi. Anak merasa cemas karena merasa asing dan tidak mengenal alat-alat tersebut, maka sebagai solusinya bisa menggunakan teknik *tell-show-do* untuk mengurangi kecemasan tersebut. Manajemen perilaku dengan Teknik *tell-show-do* adalah metode umum yang paling sering digunakan untuk mengurangi kecemasan terhadap perawatan gigi anak-anak, dan biasanya diberikan pada pertemuan pertama anak dengan dokter gigi. Pendekatan

bertahap digunakan untuk memperkenalkan terapi kepada pasien. Pasien diberitahu tentang setiap tahap proses terapi selama fase "tell". Selama fase "show", pasien mendapat informasi tentang terapi dengan mengalami pengalaman langsung dengannya. Pada langkah 'do' berikutnya, dokter gigi mengawali tindakan perawatan tanpa mengubah informasi serta peragaan yang sebelumnya disampaikan.¹⁸

Tabel 5 menunjukkan faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada saat pencabutan gigi terbanyak kedua ialah faktor keluarga dan teman. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 10 orang (52,6%) merasakan cemas dan 9 orang (47,4%) merasakan tidak cemas. Adapun beberapa jawaban responden mengenai faktor keluarga dan teman tersebut ialah banyak responden mendapatkan informasi bahwa dicabut gigi itu tidak sakit karena menggunakan anastesi/baal. Responden mendapatkan informasi tersebut dan keluarga dan teman.

Penelitian Mardelita (2018) mengungkapkan bahwa faktor keluarga dan teman tidak menyebabkan tingkat kecemasan berat. Ketakutan anak terhadap perawatan gigi terkait erat dengan keterlibatan keluarga, seperti contohnya ketika orang tua menakut-nakuti anak mereka untuk pergi ke dokter gigi, hal itu mungkin membuat mereka cemas. Kecemasan anak terhadap gigi juga dipengaruhi oleh kekhawatiran ibunya saat melakukan kunjungan ke dokter gigi. Kecemasan seringkali muncul karena adanya pandangan negatif dalam keluarga terhadap perawatan gigi.¹⁹

Tabel 5 menunjukkan faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada saat pencabutan gigi paling sedikit ialah faktor pengalaman traumatis. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 2 responden (10,5%) merasa cemas dan 17 responden (89,5%) tidak cemas. Berdasarkan hasil observasi peneliti ruangan klinik Utama Yayasan

Kesehatan Gigi Anak Indonesia sangat nyaman serta terdapat arena bermain anak, sehingga membuat anak nyaman dan menikmati sarana di arena bermain saat menunggu perawatan.

Anak dengan pengalaman traumatis akan merasakan cemas pada saat berkunjung kembali ke klinik gigi. Namun, seiring berjalaninya waktu ketika anak tersebut kembali melakukan perawatan dan menjalin komunikasi dan membangun kepercayaan yang baik dengan dokter gigi atau terapis gigi, maka kecemasan tersebut akan berkurang.²⁰

Menurut penelitian, perilaku anak-anak saat menerima perawatan gigi dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti perilaku orang tua, pengetahuan tentang kesehatan mulut, desain ruang praktik dokter gigi, metode manajemen perilaku, dan perawatan gigi yang diberikan oleh dokter gigi. Anak-anak yang memiliki pengalaman buruk dengan perawatan gigi atau seringkali cemas saat mengunjungi dokter gigi, sebaliknya anak yang memiliki pengalaman baik cenderung berperilaku kooperatif pada saat perawatan gigi¹⁶

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan yakni mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien pada tindakan pencabutan gigi di klinik utama yayasan kesehatan gigi anak Indonesia, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa responden yang melakukan pencabutan gigi di klinik YKGAI memiliki tingkat kecemasan yang paling banyak yaitu tingkat kecemasan dengan muka datar. Responden yang melakukan pencabutan gigi di klinik Utama Yayasan Kesehatan Gigi Anak Indonesia merasakan cemas sebagian besar dikarenakan faktor phobia terhadap alat perawatan gigi, faktor keluarga dan teman serta faktor pengalaman traumatis.

DAFTAR RUJUKAN

1. Balqis IZ, Sulistyani H, Yuniarly E. Hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat kecemasan anak usia 6-12 tahun pada tindakan pencabutan gigi. *J Oral Heal Care*. 2019;7(1):16-23.
doi:10.29238/ohc.v7i1.341
2. Pramanto R, Munayang H, Hutagalung BSP. Gambaran Tingkat Kecemasan Terhadap Tindakan Pencabutan Gigi Anak Kelas 5 Di Sd Katolik Frater Don Bosco Manado. *Pharmacon*. 2017;6(4):201-206.
doi:10.35799/pha.6.2017.17751
3. Bachri S, Cholid Z, Rochim A. Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Usia , Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi Di RSGM FKG Universitas Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehat*. 2017;5(1):138-144.
4. Campbell C. *Dental Fear and Anxiety in Pediatric Patients*. Springer International Publishing; 2017.
5. Suryani K, Pranata L, Rini MT. Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Pada Anak Di Kelurahan Talang Betutu Palembang. *JMM (Jurnal Masy Mandiri)*. 2018;2(2):211-215.
doi:10.31764/jmm.v0i0.1349
6. Windrawati NMCM dan DHCP. Gambaran Perawatan Gigi Dan Mulut Pada Bulan Kesehatan Gigi Nasional Periode Tahun 2012 Dan 2013 Di Rsgmp Unsrat. *e-GIGI*. 2015;3(2):266-272.
doi:10.35790/eg.3.2.2015.8767
7. Wiantari N, Anggaraeni P HS. Gambaran perawatan pencabutan gigi dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut di wilayah kerja Puskesmas Mengwi II. *Bali Dent J*. 2018;2(2):100-104.
8. Chambisha, Lilian, Severine nyerembe anthony SS. Oral Hygiene practices and oral health care seeking behaviours among primary school teachers in Ndola, Zambia. 2017;20(1):16-21.
9. Sanger SE, Pangemanan DHC, Leman MA. Gambaran Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun terhadap Perawatan Gigi di SD Kristen Eben Haezar 2 Manado. *e-GIGI*. 2017;5(2).
doi:10.35790/eg.5.2.2017.17394
10. Andlaw, R.J RW. *Perawatan Gigi Anak (A Manual of Paedodontics)*. 2nd ed. (Yuwono L, ed.). Widya Medika; 1992.
11. Marwansyah M, Endo Mahata IB, Elianora D. Tingkat Kecemasan Pada Anak Dengan Metode Corah'S Dental Anxiety Scale (Cdas) Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Baiturrahmah Padang. *B-Dent, J Kedokt Gigi Univ Baiturrahmah*. 2019;5(1):20-29.
doi:10.33854/jbdjbd.134
12. Mathius NPNE, Sembiring L, Rohinsa M. Tingkat Kecemasan Dental Anak Usia 7-12 Tahun yang akan Melakukan Ekstraksi Gigi di RSGM Maranatha. *Padjadjaran J Dent Res Student*. 2019;3(1):33-42.
13. Abanto J, Vidigal EA, Carvalho TS, de Sá SNC, Bönecker M. Factors for determining dental anxiety in preschool children with severe dental caries. *Braz Oral Res*. 2017;31:1-7.
doi:https://doi.org/10.1590/1807-3107BOR-2017.vol31.0013
14. Kronina, L, Rasčevska M CR. Psychosocial Factors Correlated with Children's Dental Anxiety. *Stomatol Baltoc Dent Maxillofac J*. 2017;19(3):84-90.
15. Ummat A, Dey S, Anupama Nayak P, Joseph N, Rao A, Karuna YM. Association between dental fear and anxiety and behavior amongst children during their dental visit. *Biomed Pharmacol J*. 2019;12(2):907-913.
doi:10.13005/bpj/1716
16. Rahmaniah M, Dewi N, Sari GD. Hubungan Tingkat Kecemasan Dental Terhadap Perilaku Anak

- Dalam Perawatan Gigi Dan Mulut. *Dentin J Kedokt Gigi*. 2021;V(1):72.
17. Asaad RS, Abdulbagi RA, AlHawsawi AM, Hawsawi HM, Abusaif AM. Dental fear and anxiety among children in Jeddah, Saudi Arabia. *Curr Sci Int*. 2019;08(1):75-82.
18. Maharani SD, Dewi N, Wardani IK. Pengaruh Manajemen Perilaku Kombinasi Tell-Show-Do dan Penggunaan Game Smartphone Sebelum Prosedur Perawatan Gigi Terhadap Tingkat Kecemasan Dental Anak (Literature Review). *Dentin J Kedokt Gigi*. 2021;V(1):26-31.
19. Mardelita S. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Anak pada Perawatan Gigi di Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2018. *J Kesehat Masy dan Lingkung*. 2018;3(1):48-56. http://e-journal.sarimutiarac.id/index.php/Kesehatan_Masyarakat/article/view/626
20. Alasmari AA, Aldossari GS, Aldossary MS. Dental anxiety in children: A review of the contributing factors. *J Clin Diagnostic Res*. 2018;12(4):SG01-SG03.
doi:10.7860/JCDR/2018/35081.113
79